BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai makhluk biologis dan makhluk sosial. Sebagai makhluk biologis, manusia diklasifikasikan sebagai *homo sapiens* (bahasa latin untuk manusia). Sebuah spesies primata dari golongan mamalia yang dilengkapi otak berkemampuan tinggi. Sebagai makhluk sosial, manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya sebagai sesama anggota masyarakat.[1]

Di zaman modern ini, teknologi berkembang sangat pesat didalam kehidupan manusia. Hal ini sebagai salah satu pemicu dalam pembentukan karakter anak. Sebab, semua itu berdampak terhadap pertumbuhan pola fikir anak yang bisa mengakibatkan dampak positif bahkan negatif. Sehingga orang tua berperan penting dalam mendidik dan memberikan pemahaman nilai-nilai religius terhadap anak. Guna

[1] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.27.

meminimalisir karakter anak, agar tidak terjerumus dalam perkembangan zaman.

Peneliti mencoba mengamati beberapa kasus dari media maupun melihat langsung di lapangan, ada beberapa kasus tentang seorang anak. Di mana seorang anak, melakukan perilaku tercela. Seperti kenakalan terhadap sesama makhluk sosial, perilaku yang tidak sopan, berbicara sesuatu yang kotor dan lain sebagainya. Itu dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua. Serta kurangnya orang tua dalam mendidik dan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai religius terhadap anak, sehingga membuat perilaku anak menyimpang.

Penyebabnya ada dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sebagai faktor utama bagi perilaku seorang anak. Sebab, faktor ini yang mendasari anak melakukan suatu hal atas dorongan dalam diri pribadinya. Kemudian faktor kedua, ialah faktor eksternal. Faktor eksternal sebagai penyebab terjadinya perilaku seseorang dalam melakukan suatu hal. Faktor ini terjadi oleh dorongan dari luar yang mendasari mereka melakukan sesuatu. Mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan tempat tinggal mereka.

Seorang anak menjadi salah satu tokoh utama dalam kehidupan makhluk sosial. Seperti salah satu kasus di atas, apapun yang mereka

lakukan itu atas dasar dua faktor tadi. Ketika ada seorang anak melakukan perilaku yang tecela, itu disebabkan oleh perasaan dan kemauan dalam diri pribadinya itu sendiri. Kemudian di pengaruhi pula oleh faktor lain, seperti tidak adanya komunikasi antar keluarga, perceraian orang tua, perselisihan antar anggota keluarga, teman sebaya yang kurang baik atau bahkan lingkungan mereka yang memperlihatkan dan mengajarkan mereka untuk melakukan prilaku tercela tersebut. Kemudian, ketika di lain sisi melihat ada seorang anak yang melakukan perbuatan yang baik dan positif. Itu juga, di pengaruhi oleh dua faktor yang sama. Namun, perbedaannya pada faktor eksternal yang memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal positif. Seperti komunikasi antar keluarganya yang harmonis, penanaman nilai-nilai kebaikan oleh orang tua terhadap anak dan lingkungan sekitar yang mendukung. Sejatinya seorang anak melakukan sesuatu, itu atas apa yang mereka lihat, mereka dengar dan mereka rasakan. Semua yang ada di lingkungan mereka menjadi pengaruh besar atas keberlangsungan hidup seorang anak.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang paling awal dan sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Oleh karena itu kedua orang tua hendaknya berusaha menciptakan kehidupan rumah

tangga yang harmonis dan di dasari oleh nilai-nilai agama. Sehingga memungkinkan anak memperoleh pendidikan baik sejak dini. Nilai-nilai religius sangat dibutuhkan, dengan tingginya ilmu atau pemahaman yang dimiliki seorang anak tentu bisa memberikan nilai positif bagi kehidupannya di masyarakat.

Komunikasi interpersonal mungkin bisa dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi yang efektif. Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai religius terhadap anak. Sebab, peran orang tua sangatlah penting dalam menjaga dan mendidik anak-anaknya. Tentu, orang tua harus menanamkan nilai-nilai religius sejak dini untuk bekal mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya.

Setiap orang pada dasarnya memerlukan komunikasi interpersonal, sebagai salah satu alat bantu dalam kelancaran bekerja sama dengan orang lain dalam bidang apapun. Komunikasi interpersonal merupakan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan sampai emosi

seseorang. Sampai pada titik terciptanya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.[2]

Dari fenomena-fenomena yang peneliti amati, peneliti tertarik mengambil sebuah judul tentang "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Bekerja Terhadap Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan (Studi di Masyarakat Desa Kampungbaru Kecamatan Pamarayan Serang-Banten)". Dari judul ini, peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam akan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Semoga judul ini bisa memberikan banyak manfaat kepada pembaca. Serta, semoga tulisan ini bisa menginspirasi banyak orang dan dapat diterima oleh berbagai kalangan manusia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang bekerja dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak?
2. Nilai-nilai apa saja yang ditanamkan para orang tua bekerja terhadap anak?

---

[2] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal.71.

3. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal orang tua bekerja terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai religius?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua bekerja dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ditanamkan para orang tua terhadap anak.
3. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai religius.

D. Metodelogi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut *triangulasi*, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang di teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologis-nya, peneliti

kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berbeda dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.[3]

Pendekatan kualitatif biasanya menggunakan metode observasi dan interview (wawancara), sedangkan metode kuantitatif melibatkan metode survei. Perbedaan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada kelaziman dalam mendasarkan bukti-bukti empiris bagi kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan.[4] Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Yaitu peneliti hanya menggambarkan atau menjabarkan kejadian yang terjadi di lapangan.

Metode deskriptif menurut Nawawi, dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah, yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek

---

[3] Deddy Mulyana, Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.5.

[4] Nurani, Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal.41.

penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.[5]

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi sehari-hari. Sering mahasiswa mencantumkan dalam skripsinya observasi sebagai teknik penelitiannya, tetapi ia tidak merinci prosedur observasinya.[6] Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis.[7]

---

[5] Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) hal.262.

[6] Ardial, *Paradigma dan Model ...* , hal.367.

[7] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal.52.

Fungsi observasi yaitu untuk menjelaskan, memberikan dan merinci kejadian yang terjadi. Ilmu-ilmu alamiah ternyata lebih berhasil menyajikan deskripsi gejala dari ilmu-ilmu sosial. Ketika menguraikan metode deskriptif, kita sudah menjelaskan bagaimana masalah dan hipotesis. Sering terjadi, peneliti melakukan studi eksperimental tentang suatu gejala yang dalam alam sebenarnya tidak pernah ada. Dengan adanya bahan-bahan deskriptif, hal seperti itu dapat dihindari.[8]

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Desa Kampungbaru Kecamatan Pamarayan yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian di lapangan sebagaimana yang terjadi dalam keadaan yang sebenarnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.[9] Wawancara di sini yaitu salah satu

---

[8] Ardial, *Paradigma dan Model* ... , hal.368-369.

[9] Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.180.

cara untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka *(openeded interview).* Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standarddized interview*). Susunannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber menggunakan sistem wawancara tak terstruktur. Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*indept interview).* Peneliti mencoba mewawancarai narasumber dengan obrolan yang sifatnya lebih santai. Agar peneliti memperoleh informasi lebih mendalam serta mendapatkan informasi lebih banyak dari narasumber. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, terdiri dari

[10] Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian* ... , hal.180.

delapan orang. Tujuh diantaranya berperan sebagai orang tua bekerja dan satu narasumber berperan sebagai anak.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah kumpulan yang menunjukan bukti sebuah permasalahan berupa media seperti media cetak, foto, video dan catatan sejarah lainnya. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen yang di kutip dalam buku Ruslam Ahmadi yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengatakan pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.[11]

Dokumentasi di sini yaitu sebagai sumber data tambahan berupa data dokumen, buku, majalah, foto, *record*, media internet dan tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan penulis. Serta dokumentasi lainnya sebagai tambahan dan untuk memperkuat data penelitian.

---

[11] Ruslan Ahmadi, *Metodologi Penelitaian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), hal.179.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Kampungbaru, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Desember akhir sampai dengan masa penyusunan skripsi ini berlanjut kurang lebih sampai bulan Maret 2018. Pada awal Januari sampai dengan Februari peneliti melakukan observasi, kemudian dilanjut dengan wawancara pada tanggal 1 sampai dengan 15 Maret 2018.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen, ia menjelaskan, bahwa upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Kemudian mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.[12]

---

[12] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.248.

Analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisi data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam buku Burhan Bungin berjudul *Analisis Data Penelitian Kualitatif*[13] yaitu :

a. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dimuka sudah dijelaskan mengenai pengumpulan data dan teknik pengumpul datanya, yaiu dengan cara wawancara, observasi dan dokumen.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah pengumpulan data di lapangan selesai tentunya harus di reduksi terlebih dahulu, reduksi data sama dengan merangkum, karena data yang didapat dilapangan sangat lah banyak, dan sudah dijelaskan pula jika pengumpulan data dilapangan semakin lama data pun akan semakin banyak, maka di sini lah fungsi untuk mereduksi data lapangan agar sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam hal ini strategi komunikasi komunitas dalam meningkatkan minat membaca di masyarakat dalam membaca.

---

[13] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal.70.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi tahap selanjutnya adalah penyajian data dengan mengorganisir dalam bentuk tertentu sehingga terlihat sosok secara lebih utuh.[14] Seperti penyajian dengan berbentuk tabel dan lain sebagainnya.

d. *Conclution Drawing & Verifying*

Setelah tahap penyajian data sudah selesai baru lah peneliti dapat menyimpulkan dan verifikasi, karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih besifat sementara, dalam kualitatif kesimpulan pun bisa berubah sesuai dengan data-data yang didapatkan dari lapangan dan bisa saja sebaliknya kesimpulan awal bisa saja kuat dan dapat dipertanggung jawabkan dengan data-data yang dapat mendukung.

[14] Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* ..., hal.70.

Setelah itu, melakukan analisis kategori dengan memperhatikan tahapan yang dikemukakan Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan model interaktif.[15] Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Pertama, seluruh catatan lapangan dibagi ke dalam paragraf (boleh juga dibagi kedalam kalimat). *Kedua*, setelah dibagi ke dalam paragraf, diberi pengkodean sesuai dengan kategorinya. *Ketiga*, semua kategori atas semua catatan lapangan yang telah diberi pengkodean disatukan ke dalam kategori. *Keempat*, berbagai kategori itu dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna yang holistik. *Kelima*, dibuat kesimpulan akhir.

Setelah semua catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan diskusi dibagi/dianalisis kedalam paragraf, kemudian diberi pengkodean makna yang merupakan satu kategori serta kemudian disimpulkan.[16] Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan dan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada

---

[15] Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif : Proses dan Aplikasi* (Jakarta : PT Indeks, 2011), hal.204.

[16] Putra, *Penelitian Kualitatif*, ..., hal.217.

orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membahas masalah-masalah yang telah dicapai. Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian penulis meliputi lima bab, yaitu :

Bab I, pendahuluan, yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodelogi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, gambaran umum tentang desa kampungbaru kecamatan pamarayan, yang meliputi pembahasan tentang deskripsi lokasi penelitian, kondisi pendidikan masyarakat, kondisi ekonomi masyaraka dan kondisi sosial dan keagamaan masyarakat

Bab III, kajian pustaka dan kajian teoritis, yang meliputi pembahasan tentang, penelitian yang terdahulu, komunikasi interpersonal, anak dan orang tua bekerja, nilai-nilai keagamaan dan kerangka teori

Bab IV, penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yang meliputi pembahasan tentang komunikasi antara orang tua bekerja dan anak, penanaman nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak dan dampak komunikasi interpersonal orang tua bekerja terhadap anak.

Bab V, Penutup, yang meliputi pembahasan tentang kesimpulan dan saran.